Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (1) 2026, Page: 18504-18508

Analisis Makna Polisemi dalam Entri Kamus Bahasa Indonesia

Jesica Simanjorang[1], Stevani Situmorang[2], Chintiah Lafaezah Sihaloho[3], Dia Ananda Putri[4], Anggia Puteri[5]
[1,2,3,4,5] Prodi Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan
Corresponding Author: Jesica Simanjorang Email: jesicasimanjorang254@gmail.com

Published: March , 2026

ABSTRAK
Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena polisemi dalam bahasa Indonesia, di mana sebuah kata memiliki lebih dari satu makna yang saling terkait, suatu fenomena yang sering ditemui dalam entri kamus. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis struktur semantik polisemi dalam entri Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dengan fokus khusus pada leksem yang berkaitan dengan bagian tubuh. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, menggunakan teknik pengumpulan data melalui pembacaan dan pencatatan lema yang memiliki makna ganda, yang kemudian dianalisis berdasarkan hubungan semantiknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa leksem "kepala," "tangan," "mata," "kaki," dan "mulut" memiliki makna dasar yang berkembang menjadi makna turunan melalui proses metafora, kesamaan bentuk, kesamaan fungsi, dan perluasan semantik. Hal ini menunjukkan bahwa makna-makna dalam satu kata membentuk jaringan makna yang saling terhubung dalam satu entri kamus. Oleh karena itu, disarankan agar peneliti selanjutnya memperluas studi polisemik dengan memasukkan lebih banyak entri dan mengkaji hubungan antar makna secara lebih mendalam dari perspektif semantik dan leksikografis.
Kata kunci: polisemi, makna leksikal, leksikografi.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN
Bahasa merupakan unsur penting yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena digunakan untuk berinteraksi dan menyampaikan pesan kepada orang lain. Dalam kegiatan komunikasi, bahasa berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan gagasan. Hubungan antara bahasa dan komunikasi sangat erat karena keduanya saling melengkapi dalam proses penyampaian informasi antarmanusia (Mailani dkk., 2022). Dalam penggunaannya, bahasa Indonesia menunjukkan kekayaan makna yang tercermin melalui berbagai fenomena kebahasaan. Salah satu fenomena tersebut adalah polisemi yang menunjukkan bahwa satu kata dapat memiliki lebih dari satu makna.

Polisemi merupakan keadaan ketika sebuah kata memiliki beberapa makna yang masih saling berkaitan satu sama lain. Keberagaman makna tersebut muncul karena dalam satu kata terdapat lebih dari satu komponen konsep makna yang berkembang dalam penggunaannya (Sembiring & Siagian, 2026). Fenomena polisemi sering ditemukan dalam penggunaan bahasa sehari-hari, baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Hal ini menunjukkan bahwa makna dalam bahasa tidak selalu bersifat tunggal, tetapi dapat berkembang sesuai dengan konteks pemakaian kata tersebut. Oleh karena itu, pemahaman terhadap polisemi menjadi penting dalam kajian makna bahasa.

Dalam praktik berbahasa, polisemi tidak hanya terdapat dalam bahasa Indonesia, tetapi juga muncul dalam berbagai bahasa lain, termasuk bahasa daerah. Pada bahasa daerah, satu kata sering kali digunakan untuk mewakili berbagai konsep yang berkaitan dengan budaya, kebiasaan, dan lingkungan masyarakat setempat. Kondisi ini menunjukkan bahwa bahasa memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan sosial dan budaya penuturnya (Anggraeny, 2023). Keberadaan polisemi dalam berbagai bahasa tersebut memperlihatkan kekayaan makna yang berkembang dalam masyarakat. Oleh karena itu, kajian terhadap polisemi dapat membantu memahami hubungan antar-makna dalam satu kata.

Salah satu sumber yang dapat digunakan untuk mengetahui berbagai makna kata adalah kamus. Dalam kamus, kata-kata disusun secara sistematis dalam bentuk entri yang memuat informasi mengenai makna dan penggunaan kata tersebut. Setiap entri dalam kamus sering kali menampilkan lebih dari satu makna sehingga menunjukkan adanya fenomena polisemi dalam bahasa. Kamus juga berfungsi sebagai sumber referensi bahasa yang menyajikan kosakata secara alfabetis serta dilengkapi dengan informasi ejaan, pelafalan, makna, dan contoh penggunaannya dalam kalimat (Maqhfiroh dkk., 2026). Melalui penyajian tersebut, struktur hubungan makna dalam satu kata dapat diamati dan dianalisis.

Dalam proses penyusunan kamus, setiap entri biasanya memuat makna utama dan makna turunan yang disusun secara sistematis. Secara terminologis, kamus merupakan kumpulan kosakata suatu bahasa yang disusun secara teratur dan dilengkapi dengan penjelasan mengenai makna serta penggunaannya. Selain itu, kamus juga sering menyajikan informasi mengenai aspek fonetik, gramatikal, serta konteks penggunaan kata dalam bahasa. Beberapa kamus juga memberikan keterangan mengenai bentuk dasar dan bentuk turunan suatu kata sebagai bagian dari informasi morfologis (Sumirah, 2021). Penyusunan informasi tersebut bertujuan untuk memberikan penjelasan yang jelas mengenai penggunaan kata dalam bahasa.

Walaupun kamus telah menyajikan berbagai makna kata secara terstruktur, hubungan antar-makna dalam kata yang bersifat polisemi masih menarik untuk dikaji lebih mendalam. Dalam satu entri kamus, setiap makna biasanya memiliki keterkaitan tertentu dengan makna dasar kata tersebut (Maesaroh & Riyadi, 2025). Analisis terhadap hubungan makna ini dapat menunjukkan bagaimana proses perluasan makna terjadi dalam bahasa. Selain itu, perkembangan makna polisemi juga dapat dipengaruhi oleh perbedaan dialek yang digunakan oleh masyarakat penutur bahasa. Perbedaan dialek tersebut dapat menyebabkan adanya variasi batasan makna kata antara satu kelompok penutur dengan kelompok lainnya (Suhada, 2022).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan memahami suatu fenomena dengan cara yang mendalam, dengan menganalisis makna, konteks, serta interpretasi yang terkait dengan objek yang diteliti. Menurut Jailani MS (2023), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena sosial secara dalam, dengan melihat dari sudut pandang dan pengalaman yang terkait dengan situasi atau konteks tertentu. Sejalan dengan itu, Nurhayati et al., (2024) menyatakan bahwa penelitian kualitatif lebih menitikberatkan pada pemahaman, pembentukan makna sosial, serta tingkat kesulitan dalam mengeksplorasi suatu fenomena.

Objek penelitian ini adalah struktur makna polisemi yang terdapat dalam entri kamus Bahasa Indonesia. Penelitian ini berfokus pada kata-kata dalam kamus yang memiliki lebih dari satu makna yang saling berkaitan atau disebut polisemi. Melalui penelitian ini, peneliti menganalisis bagaimana satu lema dalam kamus dapat memiliki beberapa makna yang disusun secara sistematis dalam entri kamus.

Sumber data dalam penelitian ini adalah entri kata yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang mengandung makna polisemi. Data yang digunakan berupa kata atau lema yang memiliki lebih dari satu makna dalam satu entri kamus.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca dan mencatat entri kata dalam kamus yang memiliki makna lebih dari satu. Kata-kata tersebut dikumpulkan sebagai data penelitian. Data yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Proses analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi kata-kata yang memiliki makna polisemi, kemudian mengelompokkan makna-makna tersebut berdasarkan hubungan makna yang terdapat dalam entri kamus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil analisis terhadap beberapa lema dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia khususnya bagian tubuh manusia, ditemukan sejumlah leksem dalam bahasa Indonesia memiliki makna lebih dari satu yang masih saling berkaitan secara semantis. Dalam penelitian ini dipilih lima leksem yang memiliki

struktur polisemi. Leksem tersebut adalah kepala, tangan, mata, kaki, dan mulut. Hasil analisis menunjukkan bahwa setiap leksem memiliki makna dasar (makna leksikal utama) yang kemudian berkembang menjadi makna turunan melalui proses perluasan makna.

Tabel 1. Contoh Struktur Makna Polisemi dalam Entri KBBI

Leksem	Makna Dasar	Makna Turunan	Hubungan Makna
Kepala	bagian tubuh yang di atas leher (pada manusia dan beberapa jenis hewan merupakan tempat otak, pusat jaringan saraf, dan beberapa pusat indra)	1. Pemimpin organisasi atau pekerjaan 2. Pimpinan pejabat	Makna metafora atau makna kiasan
Tangan	anggota badan dari siku sampai ke ujung jari atau dari pergelangan sampai ujung jari	kekuasaan; pengaruh; perintah; kendali	Makna metafora atau makna kiasan
Mata	indra untuk melihat; indra penglihat	1. sesuatu yang menyerupai mata (seperti lubang kecil, jala) 2. tempat tumbuh aliran air	1. Kesamaan bentuk 2. Makna metafora atau makna kiasan
Kaki	anggota badan yang menopang tubuh dan dipakai untuk berjalan (dari pangkal paha ke bawah)	1. bagian suatu benda yang menjadi penopang (penyangga) yang berfungsi sebagai kaki 2. ukuran panjang: gunung setinggi 4.000 kaki dari permukaan laut dapat didakinya juga	1. Kesamaan fungsi (menopang suatu beban) 2. Perluasan makna
Mulut	rongga di muka, tempat gigi dan lidah, untuk memasukkan makanan (pada manusia atau binatang)	1. lubang, liang, atau apa saja yang rupanya sebagai mulut 2. bagian dari barang, tempat masuknya sesuatu	1. Kesamaan bentuk 2. Kesamaan fungsi

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa leksem *kepala, tangan, mata, kaki,* dan *mulut* dalam entri Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki lebih dari satu makna yang masih saling berkaitan secara semantis. Fenomena tersebut menunjukkan adanya hubungan makna polisemi dalam struktur leksikal bahasa Indonesia. Dalam kajian semantik, polisemi dipahami sebagai satu bentuk relasi makna ketika satu kata memiliki beberapa makna yang saling berhubungan secara konseptual. Menurut Anggraeny (2023), polisemi terjadi ketika satu leksem mengalami perluasan makna yang masih memiliki keterkaitan dengan makna asalnya sehingga membentuk jaringan makna yang saling

berhubungan. Dengan demikian, keberadaan beberapa makna dalam satu entri kamus bukan menunjukkan perbedaan kata, melainkan perkembangan makna dari satu konsep dasar.

Dalam perspektif leksikografi, keberadaan polisemi menjadi salah satu aspek penting dalam penyusunan struktur makna pada entri kamus. Leksikografi tidak hanya mencatat kosakata suatu bahasa, tetapi juga mengorganisasi makna kata secara sistematis agar dapat dipahami oleh pengguna kamus. Menurut Sumirah (2021), dalam penyusunan kamus setiap lema harus disertai penjelasan makna yang disusun secara sistematis berdasarkan hubungan semantis antara makna dasar dan makna turunan. Hal ini menunjukkan bahwa leksikografer memiliki peran penting dalam menentukan bagaimana makna suatu kata disusun dan dijelaskan sehingga hubungan makna polisemi dapat dipahami secara jelas oleh pengguna bahasa.

Jika dikaitkan dengan hasil penelitian, leksem *kepala* menunjukkan adanya perluasan makna dari makna dasar "bagian tubuh manusia" menjadi makna turunan seperti "pemimpin organisasi". Perluasan makna tersebut terbentuk melalui proses metafora konseptual yang mengasosiasikan fungsi kepala sebagai pusat pengendali tubuh dengan fungsi pemimpin sebagai pengendali suatu kelompok. Fenomena ini sejalan dengan pendapat Suhada (2022) yang menyatakan bahwa banyak kata yang berasal dari anggota tubuh mengalami perluasan makna melalui proses metafora karena bagian tubuh manusia sering digunakan sebagai dasar konseptual untuk memahami konsep abstrak dalam bahasa. Dengan demikian, hubungan antara makna dasar dan makna turunan pada kata *kepala* menunjukkan adanya proses metaforis yang lazim terjadi dalam perkembangan makna bahasa.

Fenomena yang sama juga terlihat pada leksem *tangan*. Dalam KBBI, kata *tangan* tidak hanya bermakna anggota tubuh manusia, tetapi juga memiliki makna turunan seperti "kekuasaan", "pengaruh", atau "kendali". Perluasan makna ini terjadi karena tangan merupakan alat utama manusia dalam melakukan tindakan atau mengendalikan sesuatu. Menurut Sembiring & Siagian (2026), polisemi dalam bahasa Indonesia sering muncul karena adanya hubungan pengalaman manusia dengan fungsi suatu objek, sehingga makna baru berkembang dari makna dasar melalui asosiasi fungsi. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman fisik manusia berperan penting dalam pembentukan makna dalam bahasa.

Selanjutnya, leksem *mata* dan *mulut* menunjukkan bahwa hubungan makna polisemi juga dapat terbentuk melalui kesamaan bentuk dan fungsi. Kata *mata* tidak hanya merujuk pada indra penglihatan, tetapi juga digunakan untuk menyebut lubang kecil atau sumber air. Sementara itu, kata *mulut* dapat merujuk pada rongga tempat masuknya makanan maupun lubang pada suatu benda. Menurut Maesaroh & Riyadi (2025), perluasan makna dalam polisemi sering terjadi karena adanya kesamaan bentuk, fungsi, atau asosiasi konseptual antara makna dasar dengan makna turunan. Dengan demikian, hubungan semantik antara makna-makna tersebut masih berada dalam satu jaringan makna yang sama.

Selain leksem kepala, tangan, mulut dan mata, terdapat juga leksem *kaki* yang menunjukkan adanya hubungan makna polisemi sebagaimana terlihat dalam entri Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Makna dasar kata *kaki* merujuk pada anggota tubuh manusia yang berfungsi untuk menopang tubuh dan digunakan untuk berjalan. Dari makna dasar tersebut berkembang makna turunan, seperti bagian suatu benda yang berfungsi sebagai penopang, misalnya pada ungkapan *kaki meja* atau *kaki kursi*. Perluasan makna tersebut terjadi karena adanya kesamaan fungsi antara kaki manusia dengan bagian benda yang memiliki fungsi menopang atau menyangga. Selain itu, kata *kaki* juga digunakan sebagai satuan ukuran panjang, seperti dalam ungkapan *gunung setinggi 4.000 kaki*.

Makna ini menunjukkan adanya proses perluasan makna yang berkembang melalui penggunaan konvensional dalam bidang tertentu. Fenomena tersebut sejalan dengan pendapat Suhada (2022) yang menyatakan bahwa kosakata yang berkaitan dengan anggota tubuh sering mengalami perluasan makna karena fungsi tubuh manusia menjadi dasar konseptual dalam memahami objek atau konsep lain. Dengan demikian, struktur makna pada leksem *kaki* menunjukkan adanya hubungan semantis antara makna dasar dan makna turunan yang terbentuk melalui kesamaan fungsi serta proses perluasan makna. Dalam kajian leksikografi, makna-makna tersebut tetap ditempatkan dalam satu entri yang sama karena masih berada dalam satu jaringan makna yang saling berkaitan (Sumirah, 2021).

Dari perspektif leksikografi modern, analisis polisemi menjadi penting karena berkaitan dengan struktur mikro kamus, yaitu bagian yang menjelaskan makna suatu lema. Menurut Maqhfiroh dkk. (2026), dalam kajian leksikografi makna dalam satu entri kamus biasanya disusun berdasarkan urutan

makna utama dan makna turunan yang menunjukkan perkembangan makna suatu kata. Penyusunan tersebut bertujuan agar pengguna kamus dapat memahami hubungan makna secara sistematis dan tidak menafsirkan setiap makna sebagai kata yang berbeda. Oleh karena itu, analisis struktur makna polisemi seperti yang dilakukan dalam penelitian ini dapat membantu menjelaskan bagaimana hubungan semantik antar-makna disusun dalam entri kamus.

Secara kritis dapat dikatakan bahwa penyajian makna polisemi dalam KBBI telah menunjukkan adanya hubungan antara makna dasar dan makna turunan, tetapi dalam beberapa kasus hubungan tersebut belum dijelaskan secara eksplisit. Dari sudut pandang leksikografi, penjelasan yang lebih rinci mengenai proses metafora, kesamaan bentuk, atau kesamaan fungsi dalam perluasan makna dapat membantu pengguna kamus memahami struktur makna suatu kata dengan lebih baik. Oleh karena itu, analisis polisemi tidak hanya penting dalam kajian semantik, tetapi juga berkontribusi terhadap pengembangan penyusunan kamus bahasa Indonesia yang lebih sistematis dan informatif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa polisemi merupakan fenomena penting dalam bahasa Indonesia, di mana satu leksem dapat memiliki beberapa makna yang saling berkaitan dalam satu entri kamus. Analisis terhadap leksem kepala, tangan, mata, kaki, dan mulut dalam KBBI memperlihatkan bahwa makna dasar berkembang menjadi makna turunan melalui proses metafora, kesamaan bentuk, kesamaan fungsi, dan perluasan makna. Hal ini menegaskan bahwa makna dalam satu kata membentuk jaringan semantik yang terstruktur dan tidak berdiri sendiri. Dengan demikian, kajian polisemi tidak hanya memperkaya pemahaman semantik, tetapi juga mendukung penyusunan kamus yang lebih sistematis. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya memperluas kajian polisemi dengan menambahkan lebih banyak data serta mengkaji hubungan makna secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraeny, A. Z. (2023). Relasi makna polisemi pada surat kabar *Solopos* edisi Desember 2022–Januari 2023 (Skripsi). Universitas Widya Dharma.

Anggraeny, A. Z. (2023). *RELASI MAKNA POLISEMI PADA SURAT KABAR SOLO POS EDISI DESEMBER 2022-JANUARI 2023* (Doctoral dissertation, Universitas Widya Dharma).

Jailani, MS (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam , 1* (2), 1-9.

Maesaroh, W., & Riyadi, S. (2025). Makna Leksikal Dan Kontektualdalam Bahasa Arab. *Siyaqiy: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa Arab*, *2*(1), 42-50.

Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, *1*(2), 1-10.

Maqhfiroh, M., Kulsum, U., Hasan, A., Farhanah, T., Arifin, S., & Ilmiyah, N. (2026). Analisis Makrostruktur dan Mikrostruktur Kamus Pelajar Eka Bahasa: Kajian terhadap Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar, Cambridge School Dictionary, dan Mu 'Jam Al-Muhīṭ. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, *19*(1), 33-48.

Nurhayati, N., Apriyanto, A., Ahsan, J., & Hidayah, N. (2024). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Sembiring, E. H. B., & Siagian, B. A. (2026). BAHASA YANG BERMAIN MAKNA "KEINDAHAN POLISEMI" DALAM BAHASA INDONESIA. *Jurnal Dinamika Pendidikan Nusantara*, *7*(1).

Suhada, O. K. (2022). Polisemi Pada Kosakata Anggota Tubuh dalam Bahasa Arab. *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, *3*(2), 121-138.

Sumirah, R. (2021). PENYUSUNAN KAMUS SHAWĀRIFĪYAH KARYA DR. KAMALUDDIN NURDIN MARJUNI (Suatu Analisis Leksikografi). *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*, *1*(1 (Januari)).